

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI
DAN REKOMENDASI



Dalam bab ini diketengahkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi penelitian. Kesimpulan dimaksudkan untuk mengkompilasi intisari hasil penelitian secara keseluruhan dari deskripsi, interpretasi dan analisis pada bab IV. Implikasi untuk menemukan benang emas antara hasil-hasil penelitian dengan teori dan praktik. Rekomendasi mengutarakan beberapa saran untuk perbaikan kepada berbagai pihak terkait setelah memperoleh kejelasan dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan-Kesimpulan

Menyimak hasil penelitian mengenai upaya membina semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, upaya kyai, ustadz dan pengurus pesantren dalam melakukan semangat kebangsaan santri tidak dirumuskan secara sengaja, direncanakan dan diarahkan pada tujuan tertentu. Pandangan semangat beragama dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari adalah wujud dari pendidikan kebangsaan. Karena, ajaran agama Islam universal. Kitab kuning berisikan keharusan untuk berhubungan dengan Allah, mencintai sesama manusia, sesama muslim dan sesama makhluk Allah sejalan dengan keyakinan ada kehidupan lain sesudah mati. Semua itu menunjukkan untuk menyuruh santri agar cinta tanah air dan bekerja keras untuk bangsa. Pendekatan melalui bahasa agama yang terdapat dalam kitab "kuning" dapat

mengajak, serta membentuk santri menanggulangi dan memperbaiki nasib mereka sendiri. Pendidikan kebangsaan pada santri dapat dilakukan melalui berbagai materi kitab "kuning", yang dalam prakteknya dihubungkan dengan masalah-masalah aktual yang sedang terjadi di masyarakat.

Kedua, dalam upaya membina semangat kebangsaan pada santri di pesantren, tersirat bahwa nilai-nilai kehidupan santri di asrama, meskipun tidak tampak secara eksplisit tentang semangat kebangsaan, tetapi secara substansial berhubungan dengan aspek-aspek penanaman semangat kebangsaan. Santri di asrama untuk self government, mengatur diri sendiri, sederhana dalam penampilan, semangat jiwa tolong menolong, berani menderita untuk mencapai tujuan meskipun harus dengan cara berpuasa atau tirakat, kerjasama dalam melakukan kegiatan, rukun, disiplin waktu, memasak dan makan bersama, saling menasehati, saling membantu kesulitan belajar, membantu santri yang terlambat mendapat kiriman uang serta mendahulukan aktivitas di pesantren. Di asrama untuk mempererat hubungan sesama santri diadakan lomba kebersihan antar kamar, pertandingan olah raga antar asal daerah santri, penampilan kesenian kedaerahan serta lomba kesenian yang bernaipaskan ajaran Islam. Program tersebut, merupakan indikasi dari membina semangat kebangsaan.

Ketiga, upaya membina semangat kebangsaan melalui mesjid adalah mesjid di pesantren, tidak hanya sebagai tempat sholat saja, tetapi dijadikan tempat membina santri dalam bidang keterampilan berpidato bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, khutbah, memecahkan masalah kendala belajar, diskusi agama dan kemasyarakatan, belajar organisasi, tempat lesehan, tempat belajar serta mesjid dijadikan media

berinteraksi dengan masyarakat sekitar sepanjang hari jum'at melalui berbagai aktivitas yang dilakukan santri. Kesatupaduan antara pesantren dan masyarakat luar pesantren terwujud melalui mesjid pesantren dalam berbagai kegiatan seperti melaksanakan kegiatan Muludan, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, pembagian daging Qurban, pemberian zakat fitrah, kerja bakti sosial, mengajar al-Qur'an bagi anak-anak sekitar, pelaksanaan shalat Idul Fitri, Idul Adha, penampilan kesenian di Karang Taruna serta memenuhi undangan untuk menampilkan Qasidah dalam acara Walimatul Urush dan Walimatul Hajj. Tampaknya, pesantren selalu berupaya memperteguh iman dan mengasah spiritualitas santri melalui peran mesjid ; minal mesjid ilal iqtishad (ekonomi), ilas siyasah (politik) dan ilat tazwij (masyarakat). Melalui mesjid ini, dipecahkan berbagai problema yang berkaitan dengan internal pesantren, maupun eksternal pesantren. Dalam simbol-simbol keagamaan di mesjid, shalat berjama'ah, pengajian bersama, khutbah jum'at, dan penataan kegiatan mesjid, semuanya secara implisit memiliki muatan-muatan yang mengarah kepada indikasi membina semangat kebangsaan santri.

Keempat, upaya membina semangat kebangsaan di pesantren terdapat melalui perilaku kyai; pikiran, ucapan, sikap dan tindakan yang dilakukan kyai dilihat serta didengar santri adalah penjelasan dari nilai-nilai kehidupan yang harus dilakukan santri. Pandangan bahwa menentang kyai adalah sama saja melanggar ajaran agama amat melekat pada santri. Karenanya, semangat kebangsaan santri berorientasi pada semangat kebangsaan kyai, termasuk dalam kehidupan politiknya.

Atas dasar penjelasan tersebut di atas, secara menyeluruh penulis berkesimpulan bahwa pembinaan semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren, meskipun tidak dirumuskan, tidak direncanakan dan tidak diarahkan pada tujuan tertentu. Namun pembinaan semangat kebangsaan tampak secara proses melalui pendekatan bahasa agama. Hal ini senada dengan pernyataan Bung Karno (1964) agama adalah unsur mutlak *nation building*. Lebih lanjut Bung Karno (1964) menyatakan agama Islam menebalkan rasa dan semangat kebangsaan karena Islam menyuruh umat untuk cinta tanah air, cinta bangsa, cinta tempat kelahiran, cinta tempat dimana dibesarkan, cinta dimana ia makan dan minum, cinta di mana ia beranak istri dan cinta dimana ia akan mati memerlukan darahnya. Orang yang mengerti moral agamanya dan etika agama maka ia akan mengerti bahwa cinta kepada tanah air dan sedia bekerja untuk tanah air adalah satu budi baik, yang terpuji dan di karunia Tuhan (Nasution AH, 1984).

Selanjutnya Nasution (1984) menegaskan jika warga-warga Indonesia teguh pada agamanya, bersungguh-sungguh berbuat menurut agamanya, Pancasila akan tegak-teguh pula. Perbedaan paham dan keyakinan akan tegak. Karena muslim yang taqwa akan berusaha mengamalkan ajaran agama Islam untuk sayang kepada dan rukun dengan sesama makhluk Tuhan serta sesama manusia tampak melihat atribut-atribut kebangsaan.

Semangat kebangsaan pada sistem pendidikan pesantren dilakukan melalui simbol-simbol keagamaan di mesjid, seperti pernyataan Bung Karno (1964) setiap pembinaan mesjid sekecil apapun harus disambut gembira. Pada hakekatnya bukan

besar kecilnya mesjid yang menentukan wajah kita dihadapan Tuhan, tetapi semangat jiwa kitalah yang menentukan wajah kita dimuka Tuhan. Ketika Bung Karno menjadi panitia pembangunan mesjid Istiqlal maka itu bukan hanya cinta agama Islam tetapi oleh karena cinta Indonesia, menjunjung Indonesia dan menjunjung nama agama Islam. Mesjid adalah tempat agar manusia sujud kepada Allah, mempersatukan diri dengan Allah tetapi juga mempersatukan dengan sesama manusia.

Selain itu semangat kebangsaan tampaknya dilakukan melalui nilai-nilai kehidupan pesantren dan ucapan, sikap, pikiran serta tindakan kyai dalam kehidupan di pesantren, masyarakat Bekasi dan bangsa Indonesia.

Temuan ini menunjukkan bahwa sistem pembinaan semangat kebangsaan menurut pendapat penulis dalam tataran konsep menunjukkan hasil belum optimal, karena suatu pendidikan untuk mengukur keberhasilan diperlukan rumusan yang terarah dan terencana. Disinilah perlunya teknologi media perlu dibawa masuk ke dunia pengajaran termasuk pesantren.

B. Implikasi Penelitian

Pada bagian ini, diketengahkan beberapa implikasi dari hasil penelitian yang meliputi implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi bagi peneliti lebih lanjut.

1. Implikasi Teoritis

Menyimak hasil penelitian yang terekam dalam kesimpulan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan luar sekolah, memiliki makna penting dalam membina semangat kebangsaan. Sementara ini orang sering menilai pesantren kurang berorientasi pada pendidikan keduniawian, terlalu mementingkan urusan ukhrawi,

kurang peduli pada pendidikan kebangsaan. Akan tetapi kalau, ditelusuri secara mendalam, nilai-nilai yang muncul dan diwujudkan dalam kehidupan pesantren secara implisit memiliki muatan menjadikan manusia untuk menjadi warga negara yang baik. Di sini dapat ditarik teori bahwa membentuk warga negara yang baik, tidak mesti melalui hasil latihan khusus tentang kewarganegaraan, melainkan melalui pendidikan yang membentuk dan membina manusia baik secara universal. Tegasnya cara membentuk semangat kebangsaan yang baik adalah supaya manusia menjadi baik.

Dunia pesantren dengan pola kehidupan dan elemen-elemen di dalamnya membina, mengarahkan dan membimbing santri menjadi manusia atau warga negara yang baik secara umum, di mana intinya berlandaskan pada ajaran agama. Tujuan ajaran agama adalah membentuk manusia atau warga negara yang baik secara umum.

Temuan hasil penelitian ini, memberikan dasar teoritis bahwa pendidikan kebangsaan dapat dilakukan melalui iklim lingkungan pendidikan agama Islam dan simbol-simbol keagamaan secara tak langsung serta pengamalan ajaran agama Islam berikut sumber-sumber agama Islam secara langsung dalam keseharian.

Oleh karena itu, untuk lebih mengetahui secara mendalam dan detail dan menyentuh pada tataran makna yang esensial, maka perlu dikaji kembali dengan pendekatan fenomenologis, karena pendekatan ini mampu mengungkap dan menyingkap hal-hal yang tidak terbaca melalui penjajagan sepintas.

2. Implikasi Praktis

Untuk tataran praktis, penelitian ini memiliki implikasi yang tidak luas. Dari hasil penelitian tampak bahwa pesantren dapat dikatakan sebagai tempat yang isinya dapat dipoles sesuai dengan keinginan pelakunya. Hal ini memiliki makna bahwa keberadaan pesantren bergantung kepada kyai, ustadz, pengurus pesantren dan santri.

Dalam kaitannya dengan hasil penelitian tersingkap, bahwa pesantren yang notabene mendidik agama, ternyata dalam praktiknya kyai, ustadz dan pengurus pesantren mengajarkan agama memperluas dengan pengetahuan lainnya dan meningkatkan keterampilan lewat nilai-nilai kehidupan pesantren yang sarat bermuatan nilai termasuk nilai kebangsaan. Cara ini dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat Tambun khususnya dan Bekasi pada umumnya.

3. Implikasi bagi Penelitian Lebih Lanjut

Dengan diperolehnya hasil-hasil penelitian, timbul implikasi-implikasi bagi penelitian selanjutnya. Implikasi tersebut sebagai berikut :

Pertama, penelitian mengenai upaya membina semangat kebangsaan merupakan tema penting dan bermakna strategis bagi bangsa, terlebih sekarang ini terdapat gejala disintegrasi dan pudarnya budaya bangsa akibat derasnya budaya asing karena kecanggihan teknologi serta media informasi elektronik. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diperdalam. Sumber-sumber yang dianggap layak untuk memberikan input data dilibatkan seperti ustadz, pengurus, santri, kyai, alumni,

pemerintah, dan masyarakat. Selanjutnya, dalam masalah semangat kebangsaan dapat ditinjau dari berbagai segi secara detail, seperti latar belakang etnis santri, sosio ekonomi, madzab serta pendidikan yang dialami santri, ustadz dan kyai.

Kedua, berdasarkan kenyataan bahwa elemen-elemen pesantren merupakan instrumen yang pokok dalam membina semangat kebangsaan santri. Tentu saja, hanya berdasarkan pertimbangan elemen ini saja, penelitian belum terungkap secara jelas. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Ketiga, penelitian model seperti ini dapat dikembangkan dengan menambah objek lokasi pesantren; tiga atau empat pesantren. Dengan cara seperti itu, proses pembinaan semangat kebangsaan di pesantren dapat terungkap. Dari penelitian diberbagai lokasi, maka akan ditemukan kesamaan dan perbedaan dalam model membina dan hasilnya.

Keempat, suatu pendekatan kualitatif dalam mengungkap gejala semangat kebangsaan tampaknya cukup tepat. Selain itu, metode yang tepat digunakan dalam pendekatan tersebut adalah fenomenologis oleh salah seorang ustadz atau pengurus yayasan. Alasan; pendekatan dan metode tersebut menuntut pengamatan yang cukup lama dan seksama oleh pelaku sesuai dengan karakter masalah semangat kebangsaan yang bersifat abstrak, kontekstual, penuh simbolik dan situasional, menuntut realita di samping verbalisme yang sah.

Kelima, suatu studi tentang bagaimana menerapkan semangat kebangsaan dengan mengkaitkan dalam kehidupan di keluarga dan masyarakat dapat diangkat secara khusus dalam penelitian. Penelitian ini penting artinya bagi penemuan cara,

metode atau pendekatan yang baik dan tepat untuk menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan luar sekolah yang tidak menggunakan kurikulum secara formal. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk lebih memperdalam dan menggunakan parameter yang lebih akurat lagi.

C. Rekomendasi

Menyimak hasil penelitian, seyogyanya diungkapkan rekomendasi keberbagai pihak, sebagai berikut :

Pertama, supaya pembinaan semangat kebangsaan di pondok pesantren mencapai sasaran yang tepat, kepada penyelenggaraan pondok pesantren untuk merumuskan dan merencanakan kurikulum resmi dalam hal pendidikan kebangsaan, kejelasan itu amat penting untuk parameter hasil. Di samping itu, agar pesantren dinilai oleh masyarakat dan pemerintah, lembaga yang tidak hanya mengurus masalah ukhrowi saja.

Kedua, di dalam usaha pembaharuan pesantren, seyogyanya dihindarkan pertimbangan dan pendekatan yang berlatar belakang politik praktis. Sebab, menurut kenyataan yang pernah terjadi; apabila pihak pesantren melakukan politik praktis dengan *underbowd* pada satu partai, akan menimbulkan kepercayaan semu dan ketaatan sementara yang akhirnya pesantren terisolasi dari kelompok-kelompok lainnya. Pada pemerintah atau masyarakat, jangan melihat pesantren, karena berbeda partai, tetapi lihat sebagai lembaga pendidikan yang telah memberikan kontribusi

dalam mencerdaskan dan membentuk kepribadian bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Indonesia.

Ketiga, sebagai pendidikan umum atau nilai, hendaklah membina kebangsaan santri diarahkan pada usaha perluasan pengetahuan dan keterampilan yang bisa menjadi bekal santri tidak hanya aspek moral tetapi aspek skill tertentu.

Keempat, agar pesantren terus dikembangkan untuk tidak mendapatkan predikat lembaga tradisional, tetapi menjadi lembaga yang berfungsi sebagai “agent for modernization.” Karena itu, materi-materi kitab tidak hanya yang bersifat salafiyah saja, tetapi kholafiyah juga. Saran ini didasarkan pada ucapan Bung Karno bahwa untuk dunia pesantren : Demi Allah, “Islam Sains” bukan hanya pengetahuan Qur’an dan hadis saja, Islam Sains adalah pengetahuan Qur’an dan hadis, plus pengetahuan umum. Qur’an dan hadis barulah bisa menjadi pembawa kemajuan suatu api yang menyala kalau kita baca Qur’an dan hadis itu, serta kita juga berpengetahuan umum (Solihin Salam, 1964: 63).